

TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM LIRIK LAGU SAMBAS KARYA BULYAN MUSTHAFA: KAJIAN PRAGMATIK

Della Indriana, Ahadi Sulissusiawan, Ahmad Rabiul Muzammil
Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Tanjungpura

Email: dellaindriana63@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the forms and functions of illocutionary speech acts in the song lyrics of Skarya Bulyan Musthafa through a pragmatic analysis. Employing a qualitative descriptive method with "listen-and-note" data collection techniques, the study analyzes five song lyrics as the primary data source. The results reveal 38 instances of illocutionary speech acts categorized into five types: assertive (24 instances), directive (4 instances), commissive (4 instances), expressive (4 instances), and declarative (2 instances). Assertive speech acts are the most dominant type, serving to convey information, describe situations, and represent the social and cultural values of the Sambas Malay community. Additionally, the study identifies the use of indirect speech acts, which reflect the politeness principles and local wisdom inherent in Sambas Malay culture. These findings demonstrate that regional song lyrics serve not only as a medium of entertainment but also as an effective means of communication for conveying moral messages, cultural values, and local identity. This research is expected to contribute to the development of pragmatic studies and serve as an alternative teaching resource for literature appreciation based on local wisdom in schools.

Keywords: Speech Act, Illocution, Sambas Song, Pragmatics

Article History

Received: Agustus 2026
Reviewed: Agustus 2026
Published: Agustus 2026
Plagiarism Checker: No
235.223.443

Copyright : Author
Publish by : Argopuro



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan manusia karena digunakan sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan informasi, gagasan, perasaan, maupun maksud tertentu kepada orang lain. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga memiliki fungsi sosial dan budaya karena penggunaannya berkaitan dengan kehidupan serta latar belakang masyarakat penuturnya. Dalam komunikasi, suatu tuturan tidak selalu memiliki makna yang dapat dipahami hanya berdasarkan bentuk kebahasaannya. Pemahaman terhadap suatu tuturan juga dipengaruhi oleh konteks, situasi, tujuan penutur, serta hubungan antara penutur dan lawan tutur. Oleh karena itu, kajian bahasa tidak hanya dapat dilakukan melalui struktur dan makna secara literal, tetapi juga melalui konteks penggunaan bahasa dalam komunikasi.

Kajian yang secara khusus memperhatikan hubungan antara bahasa dan konteks adalah pragmatik. Levinson (dalam Tarigan, 2015) mengemukakan bahwa pragmatik merupakan studi yang membahas hubungan antara bahasa dan konteks penggunaannya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Leech (1993) menjelaskan bahwa pragmatik merupakan studi mengenai makna yang berkaitan erat dengan situasi tutur. Makna suatu tuturan dalam kajian pragmatik tidak hanya ditentukan oleh struktur kalimat, tetapi juga dipengaruhi oleh situasi, konteks sosial, serta tujuan penutur. Dengan demikian, pragmatik dapat digunakan untuk memahami maksud yang terkandung dalam suatu tuturan, termasuk maksud yang disampaikan secara tidak langsung atau tersirat.

Yule (2006) menjelaskan bahwa pragmatik merupakan kajian mengenai makna yang dimaksudkan oleh penutur dan dipahami oleh pendengar berdasarkan konteks. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa suatu tuturan dapat memiliki maksud tertentu yang tidak selalu disampaikan secara langsung. Dalam komunikasi, penutur dapat menggunakan bahasa untuk menyampaikan informasi, memberikan nasihat, mengajak, meminta, mengungkapkan perasaan, ataupun menyampaikan maksud lainnya. Oleh karena itu, pendekatan pragmatik memungkinkan peneliti memahami makna suatu tuturan secara lebih menyeluruh dengan mempertimbangkan konteks yang melatarbelakanginya.

Salah satu kajian penting dalam pragmatik adalah tindak tutur. Tindak tutur merupakan aktivitas linguistik yang mencerminkan fungsi sosial bahasa dalam menyampaikan maksud penutur kepada lawan tutur. Fitriya (2021) menyatakan bahwa tindak tutur tidak dapat dipisahkan dari konteks komunikasi dan menjadi bagian penting dalam proses pemahaman makna. Artinya, ketika seseorang menghasilkan suatu tuturan, tuturan tersebut tidak hanya memiliki makna secara kebahasaan, tetapi juga dapat berfungsi sebagai suatu tindakan tertentu dalam proses komunikasi.

Tindak tutur menjadi semakin menarik untuk dikaji ketika digunakan dalam karya sastra, salah satunya lirik lagu. Hermendra (2023) menyatakan lirik lagu merupakan bentuk karya yang memanfaatkan bahasa untuk menyampaikan gagasan, pengalaman, perasaan, pesan moral, serta berbagai realitas kehidupan. Penggunaan bahasa dalam lirik lagu sering kali bersifat tidak langsung dan mengandung makna yang perlu ditafsirkan berdasarkan konteks. Oleh sebab itu, lirik lagu dapat dipandang sebagai bentuk tuturan yang tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga memiliki tujuan dan fungsi komunikatif tertentu. Dalam konteks masyarakat Melayu Sambas, lirik lagu daerah juga memiliki keterkaitan dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakatnya.

Lagu daerah memiliki peranan penting dalam mempertahankan bahasa dan identitas budaya suatu masyarakat. Melalui lirik lagu, penggunaan bahasa daerah dapat tetap dikenal dan digunakan, sementara nilai-nilai budaya, adat istiadat, dan pandangan hidup masyarakat dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Dalam konteks masyarakat Sambas, lagu daerah menjadi salah satu bentuk ekspresi budaya yang merepresentasikan kehidupan masyarakat Melayu Sambas. Lirik lagu daerah tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga dapat menjadi media penyampaian pesan sosial, moral, dan budaya.

Salah satu tokoh penting dalam tradisi musik daerah Sambas adalah Bulyan Musthafa. Bulyan Musthafa dikenal produktif dalam menciptakan lagu-lagu daerah Sambas yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Karya-karyanya memiliki kekayaan diksi dan memuat berbagai pesan yang berkaitan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat Sambas. Keberadaan unsur bahasa dan budaya yang kuat dalam karya-karya tersebut menjadikan lirik lagu Bulyan Musthafa menarik untuk dikaji dari perspektif linguistik, khususnya pragmatik.

Penelitian ini memusatkan perhatian pada lima lagu karya Bulyan Musthafa, yaitu *Alo' Galing Lassong Labban*, *Kaing Lunggi*, *Perau Jukkung*, *Tikannang Urang Tue*, dan *Nawae' Ke Nawakkan*. Kelima lagu tersebut dipilih karena liriknya mengandung pesan budaya, nilai moral, dan ekspresi sosial yang relevan untuk dikaji melalui pendekatan pragmatik. Data penelitian berupa tuturan yang terdapat dalam lirik lagu tersebut, khususnya tuturan yang termasuk ke dalam tindak tutur ilokusi.

Penggunaan pendekatan pragmatik dalam penelitian ini didasarkan pada kenyataan bahwa makna dalam lirik lagu tidak selalu dapat dipahami berdasarkan makna literal. Pragmatik memungkinkan peneliti mengungkap bagaimana lirik lagu menyampaikan maksud atau pesan tertentu kepada pendengar melalui tuturan yang memiliki konteks sosial dan budaya. Penggunaan bahasa dalam lirik lagu Bulyan Musthafa tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga mencerminkan intensi komunikatif pencipta lagu yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat Sambas. Dengan demikian, pendekatan pragmatik relevan digunakan untuk menganalisis bentuk, fungsi, dan maksud tuturan yang terdapat dalam lirik lagu tersebut.

Salah satu bentuk tindak tutur yang relevan untuk mengungkapkan maksud tersebut adalah tindak tutur ilokusi. Searle (1979) mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi menjadi lima jenis, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Tindak tutur asertif berkaitan dengan tuturan yang digunakan untuk menyatakan atau memberikan informasi; direktif digunakan untuk mengarahkan atau mendorong mitra tutur melakukan suatu tindakan; komisif berkaitan dengan komitmen penutur terhadap tindakan tertentu; ekspresif digunakan untuk mengungkapkan sikap atau perasaan penutur; sedangkan deklaratif berkaitan dengan tuturan yang dapat menetapkan atau menegaskan suatu keadaan tertentu.

Dalam lirik lagu Sambas karya Bulyan Musthafa, kelima jenis tindak tutur tersebut dapat digunakan untuk menyampaikan berbagai maksud komunikatif. Tuturan dapat berfungsi untuk memberikan informasi mengenai kehidupan masyarakat, menyampaikan ajakan dan nasihat, mengungkapkan janji atau komitmen, mengekspresikan perasaan, serta menegaskan keadaan tertentu. Oleh karena itu, analisis tindak tutur ilokusi tidak hanya dapat menunjukkan bentuk kebahasaan yang digunakan, tetapi juga dapat mengungkap pesan sosial, nilai budaya, dan pandangan hidup masyarakat Melayu Sambas yang tersirat dalam lirik lagu.

Kajian tindak tutur dalam lirik lagu juga berkaitan dengan aspek kesantunan berbahasa. Leech (1993) menekankan pentingnya prinsip kesopanan dalam penggunaan bahasa. Dalam konteks masyarakat yang menjunjung tinggi tata krama, penyampaian nasihat, permohonan, ajakan, maupun pesan tertentu dapat dilakukan melalui bentuk bahasa yang santun. Hal tersebut menjadikan kajian pragmatik penting untuk melihat bagaimana maksud tertentu disampaikan melalui tuturan yang sesuai dengan konteks sosial dan budaya masyarakat.

Penelitian mengenai karya Bulyan Musthafa sebelumnya telah dilakukan oleh Mareta Nurhidayah (2024) melalui penelitian berjudul *Analisis Penanda dan Petanda dalam Lagu Melayu Sambas Karya Bulyan Musthafa (Kajian Semiotika)*. Penelitian tersebut berfokus pada analisis penanda dan petanda dalam lirik lagu Melayu Sambas karya Bulyan Musthafa. Penelitian tersebut memberikan kontribusi dalam memahami makna tanda dalam karya Bulyan Musthafa, tetapi belum secara khusus mengkaji bentuk dan fungsi tuturan berdasarkan perspektif pragmatik, khususnya tindak tutur ilokusi.

Penelitian terdahulu mengenai tindak tutur dalam lirik lagu juga menunjukkan bahwa pendekatan pragmatik dapat digunakan untuk mengungkap berbagai fungsi komunikasi dalam karya musik. Penelitian yang dikaji dalam skripsi menunjukkan adanya penggunaan tindak tutur asertif dan komisif untuk menyampaikan perasaan, kebingungan, ketidaksanggupan, serta komitmen emosional penutur. Penggunaan bahasa puitis, metafora, dan simbol dalam lirik juga dapat memperkuat makna pragmatis yang hendak disampaikan. Penelitian lainnya mengenai lirik lagu *Bunda* yang dipopulerkan oleh Potret juga menggunakan klasifikasi tindak tutur berdasarkan teori Searle untuk mengidentifikasi jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi dalam lirik lagu.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, penelitian mengenai tindak tutur ilokusi dalam lirik lagu Sambas karya Bulyan Musthafa masih memiliki ruang untuk dikembangkan. Penelitian sebelumnya terhadap karya Bulyan Musthafa menggunakan pendekatan semiotika, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik dengan fokus pada tindak tutur ilokusi. Perbedaan tersebut menjadi dasar kebaruan penelitian karena penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi bentuk tindak tutur sekaligus memahami fungsi dan maksud komunikatifnya berdasarkan konteks sosial budaya masyarakat Melayu Sambas. Ruang lingkup penelitian difokuskan pada jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi serta makna yang terkandung dalam lirik lagu berdasarkan kajian pragmatik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif dan pendekatan pragmatik. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam lirik lagu Sambas karya Bulyan Musthafa sehingga dapat mengungkap bentuk, fungsi, makna, dan konteks tuturan yang digunakan. Pemilihan bentuk

penelitian kualitatif didasarkan pada karakteristik data penelitian yang berupa kata, frasa, kalimat, dan ungkapan dalam lirik lagu serta analisis yang menekankan pemahaman makna berdasarkan konteks bahasa dan budaya masyarakat Melayu Sambas. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Moleong (2017) bahwa data penelitian kualitatif berupa kata-kata dan gambar, bukan angka-angka. Selain itu, Sugiyono (2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk mengkaji objek dalam kondisi alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci dan analisis data yang menekankan makna daripada generalisasi.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pragmatik. Pendekatan tersebut digunakan karena penelitian berfokus pada makna tuturan berdasarkan konteks penggunaannya dalam lirik lagu. Melalui pendekatan pragmatik, penelitian dapat mengidentifikasi maksud, tujuan, dan fungsi komunikatif yang terdapat dalam lirik lagu Sambas karya Bulyan Musthafa. Yule (2006) memandang pragmatik sebagai kajian mengenai makna yang dimaksudkan penutur dan dipahami pendengar berdasarkan konteks, sedangkan Leech (1993) menekankan hubungan makna dengan situasi tutur. Analisis tindak tutur ilokusi selanjutnya menggunakan klasifikasi Searle (1979), yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

Sumber data penelitian adalah lima lagu Sambas karya Bulyan Musthafa, yaitu *Alo' Galing Lassong Labban*, *Kaing Lunggi*, *Perau Jukkung*, *Tikannang Urang Tue*, dan *Nawae' Ke Nawakkan*. Lagu-lagu tersebut diperoleh melalui platform digital seperti YouTube dan media resmi lainnya yang mempublikasikan karya musik daerah Sambas. Pemilihan kelima lagu didasarkan pada kandungan pesan budaya, nilai moral, dan ekspresi sosial yang relevan untuk dikaji melalui perspektif pragmatik. Data penelitian berupa tindak tutur ilokusi yang meliputi tindak tutur asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif yang terdapat dalam lirik kelima lagu tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan teknik catat. Teknik simak dilakukan dengan mendengarkan dan menyimak lagu secara berulang-ulang untuk memperoleh data yang sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, teknik catat digunakan untuk mentranskripsikan lirik lagu dari bentuk rekaman audio ke dalam teks tertulis serta mencatat tuturan yang mengandung tindak tutur ilokusi. Peneliti menjadi instrumen utama dalam penelitian, sedangkan instrumen pendukung berupa panduan analisis tindak tutur berdasarkan teori Searle (1979), tabel transkripsi data, perangkat digital untuk memutar lagu, serta alat tulis dan catatan untuk melakukan pengodean data.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan metode deskriptif dan pendekatan pragmatik. Tahapan analisis meliputi (1) menyajikan lirik lagu yang telah ditranskripsikan, (2) mengklasifikasikan data berdasarkan jenis tindak tutur ilokusi, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif, (3) menganalisis bentuk dan fungsi setiap tuturan, serta (4) menganalisis makna tuturan berdasarkan konteks penggunaannya untuk mengungkap maksud komunikatif, pesan moral, serta nilai sosial dan budaya masyarakat Melayu Sambas.

Keabsahan data dilakukan dengan memperhatikan ketelitian dalam proses penyimakan dan analisis data. Data yang telah ditemukan dicermati kembali melalui pembacaan dan penyimakan secara berulang untuk memastikan ketepatan transkripsi, klasifikasi, serta interpretasi tindak tutur. Dengan demikian, hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang sistematis mengenai tindak tutur ilokusi dalam lirik lagu Sambas karya Bulyan Musthafa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bentuk Tindak Tutur Ilokusi Dalam Lirik Lagu Sambas Karya Bulyan Musthafa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam lima lirik lagu Sambas karya Bulyan Musthafa ditemukan 38 data tindak tutur ilokusi. Data tersebut terdiri atas 24 data tindak tutur asertif, 4 data direktif, 4 data komisif, 4 data ekspresif, dan 2 data deklaratif. Tindak tutur asertif menjadi jenis yang paling dominan ditemukan dalam lirik lagu. Temuan tersebut menunjukkan bahwa lirik lagu Bulyan Musthafa banyak digunakan untuk menyampaikan informasi, menggambarkan keadaan, serta merepresentasikan nilai sosial dan budaya masyarakat Melayu Sambas.

Tabel 1. Bentuk Tindak Tutur Ilokusi Dalam Lirik Lagu Sambas Karya Bulyan Musthafa

No.	Jenis Tindak Tutur Ilokusi	Jumlah Data	Persentase
1	Asertif	24	63,16%
2	Direktif	4	10,53%
3	Komisif	4	10,53%
4	Ekspresif	4	10,53%
5	Deklaratif	2	5,26%
Total		38	100%

Berdasarkan tabel tersebut, tindak tutur asertif merupakan bentuk yang paling dominan, yaitu sebanyak 24 data atau 63,16%. Sementara itu, tindak tutur direktif, komisif, dan ekspresif masing-masing ditemukan sebanyak 4 data atau 10,53%, sedangkan tindak tutur deklaratif ditemukan sebanyak 2 data atau 5,26%. Pembagian tersebut sesuai dengan hasil penelitian dalam skripsi Della yang mengidentifikasi lima kategori tindak tutur ilokusi berdasarkan teori Searle.

1. Tindak Tutur Ilokusi Asertif

Tindak tutur ilokusi asertif merupakan jenis tindak tutur yang paling banyak ditemukan dalam lirik lagu Sambas karya Bulyan Musthafa. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 24 data tindak tutur asertif. Tuturan asertif dalam lirik lagu tersebut memiliki fungsi untuk menyatakan, memberitahukan, menegaskan, dan mendeskripsikan suatu keadaan atau informasi.

Dominannya tindak tutur asertif menunjukkan bahwa lirik lagu Bulyan Musthafa banyak digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan informasi mengenai kehidupan masyarakat Sambas. Tuturan tersebut juga menggambarkan keadaan sosial budaya, kehidupan agraris, adat istiadat, serta identitas budaya lokal masyarakat Melayu Sambas. Dengan demikian, tindak tutur asertif dalam lirik lagu tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai budaya dan moral kepada pendengar.

Salah satu bentuk tindak tutur asertif ditemukan dalam lagu *Perau Jukkung*, misalnya tuturan yang berfungsi menyatakan dan memberitahukan keadaan tertentu. Dalam data penelitian, tuturan tersebut diklasifikasikan sebagai asertif karena penutur menyampaikan informasi atau keadaan yang dianggap benar berdasarkan konteks lirik. Selain itu, pada lagu *Nawae' Ke Nawakkan* dan *Tikannang Urang Tue* juga ditemukan tuturan yang berfungsi menyatakan dan mendeskripsikan keadaan.

2. Tindak Tutur Ilokusi Direktif

Hasil penelitian menemukan 4 data tindak tutur ilokusi direktif. Tindak tutur direktif digunakan untuk mengarahkan mitra tutur agar melakukan suatu tindakan tertentu. Dalam lirik lagu Sambas karya Bulyan Musthafa, tindak tutur direktif memiliki fungsi antara lain bertanya, meminta, dan menyarankan. Data tersebut ditemukan dalam lagu *Alo' Galing Lassong Labban*, *Kaing Lunggi*, dan *Nawae' Ke Nawakkan*.

Penggunaan tindak tutur direktif dalam lirik lagu menunjukkan adanya fungsi edukatif dan sosial. Ajakan, permintaan, dan nasihat disampaikan dengan mempertimbangkan nilai kesopanan dalam masyarakat Melayu Sambas. Oleh karena itu, tindak tutur direktif tidak hanya berfungsi untuk memengaruhi tindakan pendengar, tetapi juga mencerminkan etika komunikasi masyarakat setempat. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa bentuk direktif mencerminkan nilai kesopanan dan etika berbahasa serta menunjukkan fungsi lirik lagu sebagai sarana edukatif.

3. Tindak Tutur Ilokusi Komisif

Tindak tutur ilokusi komisif ditemukan sebanyak 4 data. Tindak tutur ini berkaitan dengan komitmen penutur terhadap suatu tindakan yang akan dilakukan. Dalam lirik lagu Sambas karya Bulyan Musthafa, komisif digunakan untuk menunjukkan janji, kesediaan, dan komitmen penutur terhadap tindakan pada masa mendatang.

Keberadaan tindak tutur komisif memperlihatkan bahwa lirik lagu tidak hanya menggambarkan keadaan atau menyampaikan informasi, tetapi juga dapat merepresentasikan sikap dan tanggung jawab penutur. Tindak tutur tersebut menunjukkan kesungguhan penutur dalam mempertahankan hubungan sosial maupun nilai budaya yang dijunjung dalam masyarakat Melayu Sambas.

4. Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif

Tindak tutur ilokusi ekspresif ditemukan sebanyak 4 data. Tindak tutur ini digunakan untuk mengungkapkan sikap batin atau perasaan penutur. Berdasarkan hasil penelitian, fungsi tindak tutur ekspresif dalam lirik lagu antara lain mengungkapkan rasa, kekaguman, penghormatan, dan kepedulian.

Data ekspresif ditemukan, antara lain, dalam tuturan pada lagu *Alo' Galing Lassong Labban, Perau Jukkung, Nawae' Ke Nawakkan*, dan *Tikannang Urang Tue*. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa lirik lagu Bulyan Musthafa memiliki dimensi emosional yang kuat. Melalui tindak tutur ekspresif, pencipta lagu dapat menyampaikan pengalaman dan perasaan sekaligus membangun kedekatan emosional dengan pendengar.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ekspresi perasaan dalam lirik lagu berkaitan dengan nilai sosial dan budaya masyarakat Sambas. Rasa syukur, kekaguman, penghormatan, dan kepedulian terhadap orang tua serta tradisi menjadi bagian dari pesan yang disampaikan melalui tuturan ekspresif.

5. Tindak Tutur Ilokusi Deklaratif

Tindak tutur ilokusi deklaratif merupakan jenis yang paling sedikit ditemukan, yaitu 2 data. Data tersebut terdapat dalam lagu *Nawae' Ke Nawakkan* dan *Tikannang Urang Tue*. Dalam penelitian, tindak tutur deklaratif digunakan secara simbolik untuk menetapkan atau menegaskan suatu keadaan, peristiwa, atau makna tertentu.

Keberadaan tindak tutur deklaratif menunjukkan bahwa lirik lagu dapat memiliki fungsi lebih dari sekadar menyampaikan informasi atau perasaan. Melalui tuturan tertentu, pencipta lagu dapat menegaskan keadaan atau makna tertentu yang berkaitan dengan pesan yang hendak disampaikan kepada pendengar. Meskipun jumlahnya paling sedikit, tuturan deklaratif tetap menjadi bagian dari keseluruhan fungsi komunikatif yang terdapat dalam lirik lagu Sambas karya Bulyan Musthafa.

Tabel 2. Fungsi Tindak Tutur Ilokusi

Jenis	Fungsi yang Ditemukan
Asertif	Menyatakan, memberitahukan, menegaskan, mendeskripsikan
Direktif	Bertanya, meminta, menyarankan
Komisif	Menjanjikan, menyatakan kesediaan, menunjukkan komitmen
Ekspresif	Mengungkapkan perasaan, kekaguman, penghormatan, kepedulian
Deklaratif	Menetapkan, menegaskan, mengungkapkan

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa tindak tutur dalam lirik lagu Sambas karya Bulyan Musthafa tersusun dalam bentuk pernyataan, ajakan, ungkapan perasaan, komitmen, dan penegasan. Kelima jenis tindak tutur tersebut memiliki fungsi komunikatif

dalam menyampaikan pesan moral, sosial, dan budaya masyarakat Sambas. Analisis dilakukan dengan menggunakan teori Searle (1979) serta didukung konsep pragmatik Yule (2006) dan Leech (1993) untuk memahami makna tuturan berdasarkan konteks penggunaannya.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Dominannya tindak tutur asertif dalam penelitian ini menunjukkan bahwa lirik lagu Sambas karya Bulyan Musthafa lebih banyak digunakan sebagai media untuk menyampaikan informasi dan menggambarkan realitas kehidupan masyarakat. Informasi tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan dengan kehidupan sosial, budaya, adat istiadat, serta nilai-nilai kehidupan masyarakat Melayu Sambas. Dengan demikian, lirik lagu dapat berfungsi sebagai media pewarisan pengetahuan budaya kepada pendengar.

Tindak tutur direktif memperlihatkan fungsi lirik sebagai sarana penyampaian nasihat, ajakan, dan permohonan. Penggunaan bentuk tersebut secara santun mencerminkan nilai kesopanan dan etika berbahasa masyarakat Melayu Sambas. Sementara itu, tindak tutur komisif memperlihatkan adanya komitmen dan tanggung jawab moral, sedangkan tindak tutur ekspresif menunjukkan berbagai perasaan penutur seperti syukur, kekaguman, penghormatan, dan kepedulian.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu daerah Sambas karya Bulyan Musthafa tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan. Lirik tersebut juga menjadi sarana komunikasi yang menyampaikan pesan moral, nilai sosial, budaya, dan identitas lokal masyarakat Melayu Sambas. Hal tersebut memperlihatkan bahwa tindak tutur ilokusi dalam karya sastra daerah dapat menjadi salah satu cara untuk memahami hubungan antara bahasa, budaya, dan kehidupan masyarakat.

Implementasi dalam Pembelajaran

Hasil penelitian dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka fase E kelas X SMA, khususnya pada materi teks lagu daerah dan apresiasi karya sastra. Lirik lagu Sambas karya Bulyan Musthafa dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran untuk membantu peserta didik mengidentifikasi tindak tutur, memahami makna tuturan berdasarkan konteks, serta menghubungkan penggunaan bahasa dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat Sambas. Skripsi Della juga menyebutkan bahwa hasil penelitian telah diarahkan menjadi e-modul materi teks lagu daerah kelas X.

Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya memberikan kontribusi terhadap kajian pragmatik, tetapi juga memiliki manfaat praktis dalam pembelajaran. Pemanfaatan lirik lagu daerah sebagai bahan ajar dapat membantu peserta didik mengenal kekayaan bahasa dan budaya lokal sekaligus meningkatkan kemampuan dalam mengapresiasi karya sastra.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap lima lirik lagu Sambas karya Bulyan Musthafa, yaitu *Alo' Galing Lassong Labban*, *Kaing Lunggi*, *Perau Jukkung*, *Tikannang Urang Tue*, dan *Nawae' Ke Nawakkan*, ditemukan sebanyak 38 data tindak tutur ilokusi yang terdiri atas 24 data asertif, 4 data direktif, 4 data komisif, 4 data ekspresif, dan 2 data deklaratif. Tindak tutur asertif menjadi jenis yang paling dominan dan berfungsi untuk menyatakan serta memberitahukan informasi mengenai kehidupan sosial dan budaya masyarakat Sambas, sedangkan tindak tutur direktif berfungsi menyampaikan ajakan, nasihat, dan permohonan; komisif menunjukkan janji, kesediaan, dan komitmen; ekspresif digunakan untuk mengungkapkan perasaan, kekaguman, penghormatan, dan kepedulian; serta deklaratif digunakan untuk menetapkan atau menegaskan keadaan tertentu. Secara keseluruhan, tindak tutur dalam lirik lagu Bulyan Musthafa tidak hanya berfungsi sebagai bentuk komunikasi, tetapi juga mengandung pesan moral, nilai sosial, dan budaya serta merepresentasikan identitas masyarakat Melayu Sambas.

Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat Kabupaten Sambas diharapkan terus melestarikan lagu-lagu daerah sebagai bagian dari warisan budaya, sedangkan generasi muda diharapkan lebih aktif mengenal, mempelajari, dan mengapresiasi lagu daerah Sambas agar keberadaannya tetap terjaga di tengah perkembangan zaman. Bagi guru Bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal, khususnya pada materi teks lagu daerah kelas X. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, penelitian mengenai tindak tutur ilokusi dalam lirik lagu Sambas dapat dikembangkan dengan menggunakan objek lagu atau pencipta yang berbeda serta mengkaji aspek pragmatik lainnya sehingga penelitian mengenai bahasa dan budaya masyarakat Sambas semakin beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, D. N., & Sholikhati, N. I. (2023). *Analisis Relasi Makna Sinonimi dan Hiponimi pada Puisi Sajak Matahari Karya W.S. Rendra: Kajian Semantik*.
- Amanda, P. (2024). *Relasi Hiponimi dalam Wacana Berita pada Portal BBC Indonesia*. 7.
- Fitria, R. A., Safira, A. S., & Kurniawan, E. D. (2025). *Analisis Relasi Makna Sinonimi dan Hiponimi dalam Lirik Lagu "Mama Papa Larang" Karya Judika*. 2.
- Fitriya, N. I., Rahmawati, N., & Arifin, A. S. (2021). TINDAK TUTUR ILOKUSI PADA NOVEL ZAINY BARAKAT KARYA GAMAL AL GHITANI (KAJIAN PRAGMATIK). *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching*, 10(2), 89-95. <https://doi.org/10.15294/la.v10i2.51940>
- Hermendra. (2023). *Analisis Metafora dalam Lirik Lagu: Semantik Kognitif*. Jurnal Perpustakaan.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Paino, N. P. (2022). ANALISIS PENANDA HUBUNGAN SINONIMI DAN HIPONIMI PADA PUISI "MEMBACA TANDA-TANDA" KARYA TAUFIQ ISMAIL.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surakarta: Yuma Pustaka.
- Susanto, A. K. (2025). *Linguistik Umum*.
- Tarigan, H. G. (2015). *Pengajaran Pragmatik*. Cv Angkasa.
- Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Pustaka Belajar.